

**FUNGSI SOSIAL SASTRA DALAM FILM LIKE & SHARE
KARYA GINA S. NOER**

Feri Irawan Hutahaean¹, Muhammad Anggie J. Daulay²
ferihutahaean7@gmail.com¹, anggie.fbsunimed@yahoo.com²
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fungsi sosial sastra dalam film Like & Share karya Gina S. Noer dengan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt sebagai teori utama dan teori didaktis untuk membantu mengupas masalah dalam penelitian ini. Film Like & Share mengandung tema sosial edukatif yang dan menjadi sumber ketertarikan untuk untuk meneliti fungsi sosial yang ditawarkan oleh film ini. maka tujuan penelitian dengan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt ini dipilih untuk (1) Mendeskripsikan fungsi sosial sastra sebagai pembaharu atau perombak dalam film Like & Share Karya Gina S. Noer menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. (2) Mendeskripsikan fungsi sosial sastra sebagai penghibur dalam film Like & Share Karya Gina S. Noer menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. (3) Mendeskripsikan fungsi sosial sastra dalam mengajar dengan cara menghibur dalam film Like & Share Karya Gina S. Noer menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt. Teori tersebut digunakan untuk mengungkapkan fungsi sosial sastra dalam film “Like & Share” yang dimana fungsi sosial sastra Ian Watt terbagi atas fungsi sosial sastra sebagai pembaharu, fungsi sosial sastra sebagai penghibur dan fungsi sosial sastra sebagai pengajar dengan cara menghibur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data kualitatif berupa kutipan kalimat, dialog dan penggalan cerita dalam film Like & Share karya Gina. S. Noer. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu film like & share berfungsi sebagai pengajar dengan cara mendidik dengan hasil yang lebih banyak dibanding fungsi sastra sebagai perombak dan fungsi sastra sebagai penghibur. Dengan jumlah data, sastra berfungsi sebagai perombak berjumlah (6), sastra berfungsi sebagai penghibur berjumlah (3) dan sastra berfungsi sebagai pengajar berjumlah (7).

Kata Kunci: Fungsi Sosial Sastra, Like & Share, Sosiologi Sastra Ian Watt.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupaya menyampaikan pesan kepada khalayak melalui media audiovisual. Melalui citra peristiwa komunikasi, realitas objek yang digambarkan dalam film dapat ditampilkan. Dengan menganalisis simbol-simbol dalam skenario tertentu, realitas objek dapat disimpulkan, tergantung pada subjektivitas masing-masing individu (Nadhira, Haslinda, & Latief, 2022).

Sosiologi sastra tentunya tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sastra dapat digunakan sebagai alat mengungkapkan kisah kehidupan manusia (sosiologi), karena sastra dan sosiologi itu memiliki hubungan dalam pembentukannya. Sastra atau karya sastra terbentuk dari pemikiran manusia dan bersumber kisah pengalaman hidup manusia (sosisologi). Hal itu di dukung oleh pendapat Dewi (2017:4) “bagi pengarang sendiri, karya sastra merupakan media utama untuk mengungkapkan refleksi kehidupan sosial suatu masyarakat, peristiwa-peristiwa, ide dan gagasan, serta nilia-nilai yang diperankan oleh tokoh-tokoh cerita yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan”. Sementara itu, karya sastra menurut Ratiwi (2021:1) adalah cerminan atau gambaran dari kehidupan sosial masyarakat yang pernah terjadi di masa lalu. Karya sastra dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan puisi, cerpen, novel dan juga film.

Di era ini telah ditemukan berbagai macam genre film yang memvisualisasikan cerita-cerita dari kisah nyata kehidupan masyarakat Indonesia mulai dari genre horor, komedi, hingga drama dikeluarga dan percintaan. Gina S. Noer adalah salah satu penulis dan sutradara film Indonesia yang berhasil menyelesaikan proyek film terbaik di masanya seperti film Perempuan Berkalung Sorban (2009), Habibie & Ainun (2012). Hal yang paling menarik dari karyanya adalah film Like & Share (2022) yang mengangkat isu keluarga, kesehatan mental dan kekerasan seksual. Film like & share karya Gina S. Noer ini merupakan representasi penyintas kekerasan seksual dari kisah nyata.

Film Like & Share karya Gina S. Noer mengisahkan dua tokoh utama Lisa dan Sarah yang memutuskan untuk saling berbagi dan jujur akan segala hal dan menyibukkan diri mengeksplorasi dunia remaja. Namun kesibukan itu ternyata tidak berdampak baik pada kehidupan Lisa dan Sarah yang menjadi awal konflik besar dalam kehidupan keduanya. Lisa yang sebelumnya mengalami masalah ketenangan psikis memilih untuk membuat konten ASMR makanan yang menurutnya suara ASMR membuatnya tenang, namun Lisa yang terlalu jauh mengesplotasi aktifitas barunya itu, membuatnya tertarik dan cantu pada konten dewasa, ketertarikan itu berlangsung lama hingga menjadi kebiasaan baru Lisa. Kemarahan dan nasehat ibunya ternyata tidak mendapat respon baik dari Lisa dengan melawan dan tidak menerima nasehat ibunya. Di sisi lain, Sarah juga mendapat respon yang sama dari kakaknya yang menganggap kesibukan barunya dengan Lisa tidak punya arah sehingga memicu perdebatan antara Sarah dan kakaknya.

Dalam Film Like & Share Karya Gina S. Noer yang tidak mau mendengarkan nasehat ibunya ternyata semakin mengalami dampak buruk dari kebiasaanya yang terjebak dalam obsesi pada konten pornografi di sosial media yang membuat ia tidak dapat mengontrol dirinya sendiri di kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dibuktikan saat Lisa sedang menghadapi ujian di sekolah, namun saat berusaha fokus ujian, Lisa mengalami kepanikan dan tidak fokus pada ujian. lisa memilih berlari ke toilet dan memenangkan dengan melakukan kebiasaan buruknya dengan membuka konten dewasa

Belum selesai dengan kebiasaan buruknya. Ditemukan kualitas hubungan yang kurang baik antara Lisa dan ibunya. Perdebatan antara Lisa dan ibunya berawal saat Lisa ketahuan melakukan masturbasi oleh ibunya. Aktivitas yang terlarang itu dikecam keras oleh ibunya. Di sisi lain Lisa sedang berusaha menjalankan kebiasaan baru yang lebih positif dengan memelihara bakteri baik di sebuah botol, namun hal itu justru menjadi konflik baru antara

Lisa dan ibunya dengan ditemui adegan saat Lisa memarahi ibunya karena ibunya membuang sebuah botol yang berada di kamar Lisa. Adanya konflik keluarga dalam film ini menjadikan film ini semakin menarik untuk ditonton.

Beralih kesisi permasalahan yang dihadapi Sarah yang merasa sendiri dan tidak ada yang memahami dirinya, Sarah kemudian bertemu seorang laki-laki menurutnya dapat memahami dan mau mendengar segala keluhannya. Akhirnya Sarah memilih untuk berpacaran, Namun karna terlalu percaya terhadap janji-janji pacarnya lisa kemudian menyerahkan hal berharga dalam hidupnya. Sarah yang menyesal akan tindakannya mendapat paksaan dan terperangkap dalam hubungan yang tidak sehat dengan pacarnya. Sarah sering mendapat eksploitasi seksual oleh pacarnya yang membuatnya hidupnya dalam dilema, bahkan ia harus menerima kenyataan besar yang mengubah hidupnya yang bukannya lebih baik, tapi harus menahan rasa malu akibat video vulgarnya yang tersebar di media sosial. Film *Like & Share* garapan Gina S. Noer menunjukkan kondisi sosial pada remaja akibat salah dalam menggunakan teknologi digital. Penyalahgunaan teknologi ini merusak moral individu maupun kelompok masyarakat yang kemudian semakin berkembang menjadi sebuah kekerasan sosial baik kekerasan secara fisik maupun psikis. Film *Like & Share* karya Gina S. Noer menunjukkan betapa besarnya pengaruh media digital terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Film *Like & Share* disimpulkan sebagai film yang penuh dengan dinamika isu sosial, yang menjelaskan tentang konflik keluarga yang kurang harmonis yang akhirnya mempengaruhi kehidupan tokoh utama Lisa dan Sarah dan kehidupan remaja yang terbawa kedalam dunia nya sendiri hingga tidak mampu mengendalikan diri-sendiri yang membuatnya tejobak dalam awal kehancurannya. Namun dengan isu-isu sosial tersebut, kajian akademis yang membahas sejauh mana film ini berperan sebagai cerminan sosial dan alat pendidikan moral masih terbatas. Maka dikatakan bahwa kajian mendalam mengenai fungsi sosial film masih kurang.

Disepanjang film *Like & Share*, Gina S. Noer menyuguhkan berbagai kejadian yang dialami Lisa dan Sarah dalam mengeksplorasi dunia remajanya. Namun, peneliti menilai film ini memiliki kekurangan dalam mengedukasi penontonnya karena banyak hal yang tidak dijelaskan, seperti, bagaimana seorang remaja dapat beradaptasi saat memasuki usia remaja, bagaimana cara menggunakan media sosial dengan benar, bagaimana mengatasi pelecehan seksual, dan film ini tidak menjelaskan bahaya pornografi secara detail. Alih-alih berperan sebagai perombak, dalam film *Like & Share* dapat dikatakan bahwa dalam film belum maksimal dalam menceritakan pentingnya menjaga pergaulan di masa remaja. Untuk itu diperlukan identifikasi secara mendalam pada tiap dialog dan sifat dan dan setiap reaksi tokoh dalam film *like & Share*.

Film *Like & Share* karya Gina S. Noer memiliki alur yang santai dan mudah dipahami oleh penonton. Namun, film ini dapat dikatakan cenderung datar dari awal hingga akhir, tidak ditemukan unsur komedi atau unsur lain yang membuat film ini dapat dinikmati secara utuh. Film ini terasa hanya seperti gabungan dari beberapa adegan yang perpindahan dari satu adegan ke adegan lainnya kurang mulus. Hal ini menyebabkan penonton jenuh dengan cerita yang terdapat dalam film dan tidak menikmati film secara keseluruhan. Selain menceritakan tentang pelecehan seksual dan bahaya pornografi, film ini juga menyoroti kehidupan Lisa dan Sarah bersama keluarganya, dan kehidupan mereka di sekolah. Adanya variasi latar dalam film seharusnya memberikan warna dalam film. Namun, di sepanjang film hampir tidak ditemukan dialog atau adegan humoris, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam film *Like & Share* belum ditemukan fungsinya dalam menghibur sekaligus mengajar penonton. Maka dari itu, penelitian secara konfrehensif perlu dilakukan terhadap film *Like & share* Karya Gina S. Noer untuk menemukan fungsi sosialnya dalam menghibur sekaligus mengajar penonton.

Film *Like & Share* karya Gina S. Noer merupakan film yang sangat unik dan patut diapresiasi karena isinya tidak semata-mata menceritakan kisah hidup orang-orang yang mendapat masalah kemudian diakhiri dengan pecahnya permasalahan (happy ending) atau tidak pecahnya permasalahan (sad ending) seperti film-film fiktif lainnya yang berfungsi sebagai hiburan semata. Film *Like & Share* karya Gina S. Noer adalah sesuatu yang dapat kita rasakan dan dengarkan dalam pikiran kita. Film *Like & Share* karya Gina S. Noer adalah film yang dapat mengingatkan penontonnya mengenai kehidupan seorang remaja menjadi rusak akibat kesalahan dalam menggunakan teknologi digital. Film *Like & Share* karya Gina S. Noer ini layak diapresiasi dengan melakukan penelitian terhadap setiap penggalan cerita di dalamnya dengan menggunakan kajian teori sosiologi sastra Ian Watt.

Kelebihan dari film *Like & Share* adalah menampilkan berbagai realitas sosial yang mencerminkan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat kontemporer. Dapat dikatakan bahwa film *Like & Share* karya Gina S. Noer juga bersifat mendidik atau didaktis. Karya sastra didaktis adalah karya sastra yang bersifat instruksional atau instruktif dan memiliki kemampuan untuk secara langsung memberi instruksi kepada pembacanya (Fauziyyah & Sumiyadi, 2020). Sastra didaktis yang ideal adalah sarana untuk mengajarkan pengetahuan atau sains tertentu, dan bahkan sastra instruksional berbeda dari sastra yang kreatif atau yang secara inheren berkualitas tinggi (Sumiyadi, 2014). Namun sejauh mana film ini menjalankan fungsi sosialnya tersebut, masih belum banyak dikaji secara mendalam terutama dalam perpektif sastra. Karena itu diperlukan interpretasi secara mendalam fungsi film *Like & Share* sebagai media edukasi dan kritik sosial.

Analisis Sosiologi Sastra Ian Watt dalam film *Like & Share* karya Gina S. Noer bertujuan untuk mengetahui gambaran kehidupan sosial pada remaja di era digital ini dengan melihat gambaran konflik-konflik sosial yang disampaikan oleh pengarang di setiap penggalan dalam karya filmnya. Dalam film *Like & Share* karya Gina S. Noer terdapat berbagai gambaran konflik dalam sistem kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang timbul akibat pengaruh teknologi digital yang tidak digunakan sebagaimana mestinya dan dengan porsi yang cukup sehingga menyebabkan kerusakan moral dan tatanan kehidupan sosial yang baik.

Ian Watt dalam esainya *Literature and Society* (1964:300) mengatakan bahwa adanya hubungan timbal-balik antara satrawan, sastra dan masyarakat yang keseluruhan dapat dilihat dalam konteks fungsi sosial sastra. Pada fungsi sosial sastra, sastra berfungsi sebagai pembaharu dan perombak keadaan masyarakat yang dianggap atau bertentangan dengan norma-norma sosial, kemudian dikatakan pula dalam susut lain, sastra berfungsi sebagai penghibur belaka. Namun semacam kompromi agar dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik, fungsi sastra adalah *dulce et utile* bahwa sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Dilihat dari tiga fungsinya, sosiologi sastra Ian Watt layak uji untuk dijadikan sebagai kajian untuk meneliti bentuk sosial yang terdapat dalam karya sastra termasuk visualisasi karya sastra dalam bentuk digital atau yang kita kenal dengan film. Melalui kajian sosiologi sastra Ian Watt peneliti dampak menjelaskan suatu gambaran kondisi sosial yang disampaikan melalui film.

Film *Like & Share* karya Gina S. Noer merupakan film Indonesia yang mempunyai keunikan tersendiri dibanding film lain. Film *Like & Share* karya Gina S. Noer menunjukkan keunikannya dengan berani menampilkan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia di era digital ini. Keunikan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti film *Like & Share* karya Gina S. Noer. Selain itu belum ada penelitian yang membahas film *Like & Share* karya Gina S. Noer dengan teori penelitian menggunakan sosiologi sastra Ian Watt. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena melalui gambaran yang ditemukan melalui kasil karya sastra film dapat ditemukan kondisi-kondisi dan konflik apa yang sedang atau telah terjadi dalam sosial masyarakat.

Peninjauan tentang penelitian terdahulu penting untuk dilakukan. Setelah peninjauan oleh peneliti, peneliti telah menemukan penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan Husaina, Haes, Pratiwi, dan Juwita (2018) dengan judul “Analisis Film Coco dalam Teori Semiotika Roland Barthes”. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode kualitatif deskriptif menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes yang mencakup makna denotasi, konotasi dan juga mitos. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Festival El Dias Los Muertos pada film Coco, makna mitos membuktikan bahwa animasi ini memiliki pesan edukasi yang unik dan baru karena diangkat dari sebuah budaya Meksiko yang dikemas ringan untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Adapun persamaan yang ditemukan dengan penelitian ini yaitu film yang diteliti diangkat dari fenomena yang terjadi di suatu negara yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada penontonnya. Sementara itu, perbedaannya ialah teori yang digunakan untuk menganalisis film tersebut menggunakan teori Semiotika Rolan Barthes yang menganalisis tanda-tanda ikonis yang terdapat dalam film Coco.

Kedua, penelitian oleh Ghassani dan Nugroho (2019) yang berjudul “Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, menggunakan teknik wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi penonton dan mengetahui posisi penonton menurut tiga posisi pembaca Stuart Hall terhadap film Get Out yang menampilkan rasisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan penonton film Get Out dari keempat informan menghasilkan makna yang berbeda-beda dan dari tujuh unit analisis adegan yang diteliti, posisi penonton dalam penerimaannya terhadap rasisme dalam film Get Out didominasi oleh posisi oposisi. Ada juga beberapa informan yang berada pada posisi hegemoni dominan, dimana dalam setiap adegannya mengandung materi rasisme yang berbeda-beda. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis film yang mengangkat isu sensitif. Kemudian perbedaan yang ditemukan yaitu penelitian tersebut menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian tentang pemaknaan film. Dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut tidak menggunakan sudut pandang peneliti dalam menganalisis film yang diteliti.

Ketiga, penelitian terdahulu lainnya ada penelitian yang dilakukan oleh Kadek, Wayan, dan Betty (2021) yang berjudul “Nilai Sosial Dalam Film Rittoru No Namida”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teori dasar dalam penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt pada bagian fungsi sosial sastra dan kemudian pada hasil dilanjutkan dengan penjabaran Notonegoro. Hasil penelitian ini adalah nilai sosial seperti nilai material, nilai vital serta nilai kerohanian yaitu sikap jujur dan terbuka Dr. Yamamoto pada Aya pasiennya, selanjutnya adalah nilai keindahan yaitu cuaca yang cerah dengan pemandangan langit yang dipenuhi awan-awan yang indah, nilai moral yaitu rasa peduli yang dimiliki tokoh Bibi, dan nilai keagamaan yang dilihat saat Aya yang berdoa pada Tuhan dan memohon supaya ia berumur panjang dan percaya hukuman dari Tuhan. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori sosiologi sastra yang berfokus pada bagian fungsi sosial sastra. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, dimana film yang diteliti oleh Kadek, Wayan, dan Betty (2021) mengandung nilai keagamaan, dan penelitian mereka berfokus untuk menganalisis nilai sosial yang terdapat dalam film.

Keempat, penelitian oleh Dito Pramudyaseta, Gres dan Grasia Asmin (2021) dengan judul “Realitas Sosial Dalam Puisi Khong Gwan Karya Joko Pinurbo”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik baca, catat dan interpretasi. Tujuan penelitian ini untuk membongkar bagaimana realitas perubahan budaya masyarakat yang sedang marak terjadi yang disinggung dengan lantang dan jelas.

Melalui metode sosiologi sastra Ian Watt, dapat dilihat mengapa sastra sering disebut sebagai cermin masyarakat. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan penggambaran yang ada dalam puisi Keluarga Khong Guan mengenai kenyataan sosial yang sedang terjadi dimasyarakat pada 2,3,4 dan 5 puisi Keluarga Khong Guan akibat adanya globalisasi dan kemajuan teknologi dan informasi. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya perbedaan yang ditemukan adalah karya sastra yang diteliti dalam penelitian ini adalah puisi, dan aspek sosiologi sastra yang digunakan adalah sastra sebagai cermin masyarakat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Adriani, Muttalib, dan Irmayani (2020) dengan judul penelitian “Analisis Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo Melalui Model Sara Mills”. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak dan mencatat. Fokus pada penelitian ini adalah penerapan model analisis wacana Sara Milss, bagaimana posisi subjek, objek dan pembaca dalam menggambarkan perempuan pada film Perempuan Berkalung Sorban berupa potongan adegan (scene) dan dialog. Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa perempuan yang berdiri sendiri sebagai feminisme digambarkan oleh tokoh utama Annisa sebagai pemilik seorang anak Kyai dari Pondok Pesantren Salafiah Putri AlHuda beserta ibu dan istrinya. Para wanita yang digambarkan dalam hal ini Film diposisikan sebagai manusia yang cerdas, cantik, dan mandiri, terlepas dari semua bentuk penindasan yang mengatasnamakan gender, serta mampu menunjukkan harkat dan martabatnya sebagai perempuan. Dalam film ini, berkalung sorban membuktikan bahwa perempuan tidaklah lemah melainkan laki-laki dan perempuan diciptakan dengan potensi kemampuan yang sama atau biasa dikatakan dengan kesetaraan gender yang ditunjukkan dalam potongan adegan dan dialog dalam film tersebut. Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik simat dan mencatat, kemudian film ini juga bersifat didaktis yaitu mengandung pesan moral yang sangat baik untuk penontonnya. Sementara itu perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan analisis wacana model Sara Mills yang bertujuan untuk membongkar maksud atau makna tertentu.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, ditemukan celah yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, antara lain, yang pertama adalah teori yang digunakan dalam menganalisis film. Penelitian Husaina, Haes, Pratiwi, dan Juwita (2018) menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, kemudian Ghassani dan Nugroho (2019) menggunakan teori Stuart Hall, dan Adriani, Muttalib, dan Irmayani (2020) menggunakan teori Sara Mills. Karena teori yang digunakan berbeda-beda, topik dalam hasil penelitian pastinya akan berbeda. Pada penelitian Husaina, Haes, Pratiwi, dan Juwita (2018) mengkaji makna denotasi, konotasi dan juga mitos. Kemudian Ghassani dan Nugroho (2019) fokus untuk membahas pemaknaan rasisme berdasarkan tiga posisi yaitu posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Selanjutnya penelitian Kadek, Wayan, dan Betty (2021) mengkaji nilai sosial yang terdiri dari nilai material, nilai vital serta nilai kerohanian. Dito Pramudyaseta, Gres dan Grasia Asmin (2021) berfokus pada realitas sosial, dimana sastra disebut sebagai cermin masyarakat. Kemudian Adriani, Muttalib, dan Irmayani (2020) yang akan mengkaji posisi subjek, objek, dan penonton dalam menggambarkan perempuan dalam film yang mereka teliti.

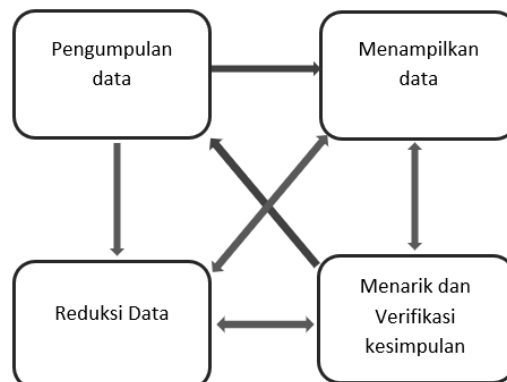
Berdasarkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, peneliti membuat kebaruan pada penelitian yang terbaru ini. Dalam penelitian ini, peneliti fokus untuk menguraikan fungsi sosial sastra menurut pemikiran Ian Watt dan kebaruan objek penelitian dimana objek penelitian tersebut belum pernah diteliti dalam penelitian terdahulu. Kebaruan tersebut diwujudkan dengan meneliti film Like & Share karya Gina S. Noer menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt dengan aspek fungsi sosial sastra. Selain itu, penelitian ini

juga dianalisis menggunakan teori didaktis karena film Like & Share karya Gina S. Noer memiliki pesan moral yang sangat bagus untuk kalangan remaja.

Berdasarkan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah, maka peneliti akan fokus membahas penelitian mengenai fungsi sosial sastra pada era digital ini yang dituangkan dalam film Like & Share karya Gina S. Noer, dengan penelitian menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt pada film Like & Share karya Gina S. Noer peneliti akan mengungkap fungsi sosial sastra sebagai pembaharu dan perombak, sastra sebagai penghibur belaka, dan sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur yang disampaikan oleh penulis film Like & Share yaitu gina S. Noer. Lewat penelitian terhadap film Like & Share karya Gina S. Noer dapat menjadi dukungan pada pencipta film ini, sehingga film ini dapat berguna sebagai evaluasi dalam kehidupan sosial pembaca dan penikmat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara terperinci dan menyeluruh, dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha memahami kompleksitas fenomena yang diteliti, peneliti berusaha menginterpretasikan kemudian melaporkan suatu fenomena (Samiaji, 2021). Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif, data yang di kumpulkan bersifat deskriptif, yaitu data yang mampu menggambarkan suatu fenomena secara detail dan spesifik. Miles dan Huberman (1994) menyatakan analisis data kualitatif dalam tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data.



Bagan 1. Model Analisis Data Kualitatif (Miles & Huberman, 1994)

Sumber. Miles & Huberman (Samiaji, 2021)

Berikut penjelasan tahapan setelah pengumpulan data dilakukan :

1. Reduksi data, atau proses memilih memusatkan dan memadatkan data mentah yang dikumpulkan.
2. Menampilkan data yang dipadatkan ke dalam suatu bentuk tabel, bagan atau paragraf atau uraian singkat sebagai pembantu untuk proses menarik kesimpulan
3. Menarik dan verifikasi kesimpulan, dalam proses ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian dan verifikasi bahwa kesimpulan didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Sosial Sastra Sebagai Pembaharu atau Perombak dalam Film Like & Share Karya Gina S. Noer

Fungsi sastra sebagai perombak atau pembaharu untuk masyarakat berfungsi untuk untuk mendidik masyarakat melalui gambaran yang ada pada cerita karya sastra. Karya

sastra mengajarkan secara terus-menerus, memperbaharui nilai usang yang menyimpang.

Berlatar di ruang kelas, tampil presentase video praktek renang lisa dengan setelan renang yang ketat. Melihat tampilan lisa, sang guru tampak fokus dengan wajah tegang sambil menelan ludah “gitu dong kalau bikin video” ucap sang guru. Ucapan itu dicelah oleh nino “seksi ya pak?”, dengan tawa nyeleneh. Lisa yang merasa tidak nyaman protes dan merasa privasinya telah dilanggar karna tidak menyangka videonya akan ditampilkan di depan kelas. Berlagak tidak peduli nino mencelah “kenapa? Pngen make baju yang lebih seksi?”ucap nino. Sarah yang tidak terima dengan ucapan nino pada lisa memanas dan adu mulut dengan nino “bisa diam ga loe? Otak loe emang perlu di kontrol ya”. Mendengar ucapan lisa, nino semakin menjadi dengan ejekannya dan mengancam akan menyodorkan alat vitalnya kepada Sarah. Gurunya yang menyaksikan tindakan nino, acuh dan hanya berkata “seharusnya kalian mengerti bahwa pembelajaran tidak bisa dilakukan secara bersamaan dan butuh uang ekstra”. Ucapnya sambil berjalan ke arah lisa dan meraba pundak lisa. (LS. 00.12.13 - 00.13.10)

Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai bahaya kejelekan: Dalam cerita ini, Nino mengeluarkan ejekan dan ancaman yang sangat tidak pantas terhadap Lisa dan Sarah. Perilaku seperti itu menunjukkan bahaya kejelekan, di mana ejekan dan ancaman dapat menyebabkan rasa tidak aman, merusak harga diri seseorang, serta menciptakan ketegangan dalam hubungan sosial. Selain itu, tindakan guru yang tidak responsif terhadap situasi ini juga menunjukkan ketidakpedulian terhadap dampak buruk dari perilaku tersebut.
- b. Nilai menghargai sesama: Lisa merasa privasinya telah dilanggar karena video yang seharusnya bersifat pribadi justru ditampilkan di depan kelas. Ini menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap sesama, terutama terkait dengan rasa hormat terhadap batasan pribadi seseorang. Nino juga tidak menghargai perasaan Lisa dan Sarah, yang menambah ketidaknyamanan dalam situasi tersebut.
- c. Nilai empati: Sarah menunjukkan empati terhadap Lisa dengan membela Lisa dan menanggapi ejekan Nino. Sarah merasa tidak terima dengan sikap Nino yang merendahkan Lisa dan mencoba membela Lisa. Namun, peran guru yang tidak peka dan lebih memilih untuk tidak mengintervensi memperburuk situasi dan tidak menunjukkan empati terhadap ketidaknyamanan yang dialami Lisa.
- d. Nilai kesabaran: Dalam cerita ini, meskipun Sarah merasa marah dan kesal dengan Nino, ia mencoba untuk membela Lisa dengan sabar. Namun, ketegangan semakin meningkat karena respons Nino yang semakin tidak terkontrol, yang menguji kesabaran Sarah.

Berdasarkan paragraf di atas, menjelaskan kondisi proses belajar mengajar di sekolah yang menampilkan contoh perilaku dan reaksi seorang guru atau pengajar yang kurang baik dan tidak menghargai orang lain yang terang-terangan menunjukkan rasa sukanya pada tampilan salah satu anak muridnya yang berpakaian renang dan ketat. Dapat dilihat pada kutipan “Melihat tampilan lisa, sang guru tampak fokus dengan wajah tegang sambil menelan ludah. (gitu dong kalau bikin video) ucap sang guru”. Tindakan dan perilaku guru tersebut menjadi contoh bagi anak muridnya untuk ikut-ikutan berlaku tidak sopan kepada temannya “Mendengar ucapan lisa, nino semakin menjadi dengan ejekannya dan mengancam akan menyodorkan alat vitalnya kepada Sarah”.

Dalam hal ini, dapat kita lihat fungsi sastra sebagai pembaharu atau perombak yang dapat menjadi evaluasi bagi penonton terkhusus pengajar bahwa setiap perilaku buruk atau baik yang kita lakukan di depan anak didik, maka akan menjadi contoh bagi anak anak didik

kita.

Berada di ruang tamu, lisa tampak menyajikan minuman kepada tamu-tamu ibunya. saat lisa hendak pergi, ibu lisa menghentikannya “salim dulu” ucapnya. Lisa menyalim, kemudian berlanjut obrolan antara lisa dan kedua tamu ibunya. (LS. 00.18.20 – 00.19.20)

Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai menghargai sesama: Lisa menunjukkan penghargaan terhadap ibunya dan tamu-tamu ibunya dengan mengikuti permintaan ibunya untuk menyalami tamu. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap orang lain dalam konteks sosial dan menunjukkan etika yang baik dalam berinteraksi.
- b. Nilai kualitas amal kebaikan: Menyalami tamu merupakan bentuk kesopanan dalam budaya tertentu. Tindakan ini menunjukkan sikap sopan santun, yaitu menghargai tamu dengan memberikan perhatian dan rasa hormat kepada mereka.

Berdasarkan paragraf di atas, situasi yang digambarkan menunjukkan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks keluarga. Lisa, sebagai anak, mencerminkan didikan yang baik dengan membantu ibunya menyajikan minuman untuk tamu, sebuah tindakan sederhana namun sarat makna tentang pentingnya peran anak dalam mendukung orang tua. Instruksi ibunya, "Salim dulu," menekankan nilai budaya yang mengajarkan penghormatan kepada orang yang lebih tua atau tamu, sebuah tradisi yang mencerminkan kehangatan dan keakraban dalam interaksi sosial. Interaksi ini menggambarkan hubungan harmonis dalam keluarga yang menjunjung tinggi norma-norma sopan santun serta tradisi saling menghormati yang menjadi bagian penting dari kehidupan bermasyarakat. Melalui penggambaran ini, karya sastra berperan sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran pembaca akan pentingnya menjaga dan menerapkan nilai-nilai moral serta budaya yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, dapat dilihat fungsi sastra sebagai pembaharu atau perombak yang dapat menjadi evaluasi bagi pembaca, khususnya orang tua, bahwa setiap perilaku baik atau buruk yang kita lakukan dalam keluarga akan menjadi contoh bagi anak-anak dan memengaruhi pembentukan karakter mereka di masa depan.

Beralih ke scene sarah yang menyatakan kegelisahannya mengenai kondisi lisa yang bermasalah dengan kebiasaan menonton video dewasa. “loe nonton juga? Gila loe kan cewe” ucap kakak lisa. Lisa kemudian mencelah, “sejak kapan ada peraturan gender yang gak boleh nonton bokep”. Kemudian tunangan kakak sarah yang menyaksikan perdebatan itu meleraikan dan menyarankan agar sarah dan lisa mencari kegiatan fisik “sar, gimana kalau kamu dan lisa mencari kegiatan fisik, jadi kalau kalian bosan, ada kegiatan lain.” (LS. 00.22.31 - ..24.15)

Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai kejujuran: Lisa menunjukkan kejujuran dengan terbuka menyatakan kebiasaannya menonton video dewasa, meskipun hal ini menimbulkan perdebatan. Kejujuran dalam menyampaikan perasaan atau masalah adalah nilai yang penting untuk membangun komunikasi yang sehat.
- b. Nilai menghargai sesama: Meskipun ada perdebatan mengenai kebiasaan menonton video dewasa, tunangan kakak Sarah mencoba untuk meredakan ketegangan dan memberikan saran yang positif kepada Sarah dan Lisa, yaitu untuk mencari kegiatan fisik. Ini menunjukkan usaha untuk menghargai sesama dengan memberi solusi yang baik.
- c. Nilai toleransi: Dalam perdebatan antara Sarah dan Lisa, meskipun ada ketidaksetujuan, mereka mencoba untuk saling menghargai perbedaan pandangan. Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan kebiasaan adalah nilai yang penting

dalam menjaga hubungan yang harmonis.

Berdasarkan paragraf di atas, situasi yang digambarkan menunjukkan konflik dalam keluarga terkait kebiasaan yang kontroversial, yakni menonton video dewasa. Dialog antara Sarah, kakak Lisa, dan Lisa sendiri mencerminkan perbedaan pandangan yang didasarkan pada norma sosial dan stereotip gender. Pernyataan kakak Lisa, "Gila loe kan cewe," memperlihatkan adanya anggapan bahwa perempuan seharusnya tidak melakukan hal tersebut, sedangkan respons Lisa, "Sejak kapan ada peraturan gender yang gak boleh nonton bokep," menunjukkan protes terhadap stereotip tersebut. Di tengah konflik, tunangan kakak Sarah tampil sebagai penengah dengan memberikan saran untuk mencari kegiatan fisik yang dapat menjadi alternatif positif. Hal ini menyoroti peran komunikasi dalam keluarga dalam mengatasi perbedaan pandangan.

Dalam hal ini, dapat kita lihat fungsi sastra sebagai pembaharu atau perombak yang dapat menjadi evaluasi bagi pembaca, khususnya orang tua, bahwa setiap perilaku baik atau buruk yang kita lakukan dalam keluarga akan menjadi contoh bagi anak-anak dan memengaruhi pembentukan karakter mereka di masa depan.

Lisa yang merasa bersalah terhadap teman barunya Fita, memutuskan untuk jujur dan mengakui perbuatannya yang menjadikan Fita sebagai objek imajinasinya dan pernah menertawakan video aib Fita, bahkan diam-diam mengikuti Fita. "maafin aku mba, aku nonton videonya mba, aku pernah ketawain mba, aku ngetawain mba, aku ngikutin mba." Fita yang mendengar pengakuan Lisa merasa lengah dan memeluk Lisa. Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai kejujuran: Lisa mengakui kesalahannya dengan jujur kepada Fita. Meskipun perbuatannya buruk, Lisa memilih untuk terbuka dan mengungkapkan perbuatannya, yang merupakan contoh nilai kejujuran yang sangat penting dalam memperbaiki hubungan dan menyelesaikan masalah.
- b. Nilai empati: Fita menunjukkan empati dengan memeluk Lisa setelah mendengar pengakuannya. Fita memahami perasaan Lisa dan meresponsnya dengan kasih sayang, meskipun Lisa telah menyakiti perasaan Fita sebelumnya. Ini mencerminkan kepedulian terhadap perasaan orang lain.
- c. Nilai kesetiaan: Meskipun Lisa telah melakukan kesalahan, Fita tetap mendukungnya. Dengan memeluk Lisa, Fita menunjukkan kesetiaan dalam persahabatan mereka dan bersedia memaafkan kesalahan yang telah dilakukan.

Berdasarkan paragraf di atas menggambarkan perubahan perilaku dan proses perbaikan hubungan yang terjadi antara Lisa dan Fita. Lisa yang awalnya terlibat dalam perilaku yang merugikan Fita, mulai menyadari kesalahannya dan mengambil langkah untuk jujur mengakui perbuatannya. Pengakuan ini mencerminkan refleksi diri dan pertanggungjawaban terhadap tindakan yang telah dilakukan, yang merupakan bagian dari proses moral yang penting dalam perkembangan karakter seseorang. Fita, dengan sikap pengampunan yang ditunjukkannya, menggambarkan nilai penting dari empati dan pemahaman dalam hubungan antar individu.

Fungsi sastra sebagai penghibur dan pengajar dalam konteks ini memberikan kesempatan kepada pembaca untuk melihat pentingnya kesadaran diri dan perubahan perilaku dalam proses memperbaiki hubungan yang rusak. Hal ini mengajarkan nilai-nilai sosial seperti pengampunan, pertanggungjawaban, dan pentingnya hubungan interpersonal yang sehat. Dalam hal ini, dapat kita lihat fungsi sastra sebagai pembaharu atau perombak yang dapat menjadi evaluasi bagi pembaca, khususnya orang tua, bahwa setiap perilaku baik atau buruk yang kita lakukan dalam keluarga akan menjadi contoh bagi anak-anak dan memengaruhi pembentukan karakter mereka di masa depan.

Sarah yang video vulgarnya tersebar dan diketahui semua orang, mulai terpuruk karena menjadi bahan pembicaraan dan cibiran orang-orang di sekolahnya serta ia menjadi

tontonan publik. Sementara pacarnya yang merupakan pelaku utama bersikap santai seolah semua baik-baik saja dan membela diri saat Lisa menyanyainya. “lu merkosa sarah? Loe videoin loe nyebar”. Ucapan sarah dengan nada kesal. “loe gak usah macam-macam ya, gua pernah merkosa sarah, sarah yang mau, sarah yang minta. Denger ya, kaalau loe macam-macam hidup sarah yang hancur. Dimana-mana hidup cewek yang hancur bukan cowo.” (LS. 1.20.22 – 1.27.12)

Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai Kejujuran: Kejujuran menjadi nilai utama dalam situasi ini, terutama ketika Sarah mengungkapkan perasaannya dan berbicara tentang apa yang sebenarnya terjadi. Kejujuran penting untuk mengungkapkan kebenaran dan menghadapi tantangan meskipun ada risiko besar.
- b. Nilai Bahaya Kejelekan: Perilaku pacar Sarah yang menyebarkan video tanpa persetujuan merupakan contoh eksploitasi yang merugikan dan berbahaya. Ini menunjukkan bagaimana tindakan buruk dapat memiliki dampak negatif yang besar bagi orang lain, terutama dalam hal perundungan dan perusakan reputasi seseorang.
- c. Nilai Menghargai Sesama: Dalam konteks cerita ini, tindakan pacar Sarah yang memaksakan dan menyebarkan video pribadi tanpa izin menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap sesama. Menghargai hak dan martabat orang lain adalah nilai yang sangat penting, terutama dalam hubungan interpersonal.

Berdasarkan paragraf di atas, situasi yang digambarkan mencerminkan dampak berat yang dialami oleh korban pelecehan seksual ketika menjadi objek eksploitasi dan pelecehan lebih lanjut melalui penyebaran video vulgar. Sarah mengalami tekanan sosial yang besar, menjadi bahan cibiran, dan merasa hidupnya hancur karena peristiwa tersebut. Sementara itu, pelaku, yang juga pacarnya, menunjukkan sikap acuh dan bahkan menyalahkan korban, seperti terlihat dalam pernyataannya, "Sarah yang mau, Sarah yang minta." Dialog ini mengungkapkan pandangan yang merendahkan korban dan membiarkan pelaku terbebas dari tanggung jawab atas tindakan kriminalnya. Selain itu, kalimat “Dimana-mana hidup cewek yang hancur bukan cowo” mencerminkan budaya patriarki yang menyalahkan perempuan atas kekerasan yang mereka alami, sehingga memperparah trauma korban. Situasi ini memberikan kritik tajam terhadap ketidakadilan gender dan pentingnya meningkatkan kesadaran tentang perlindungan hak-hak korban kekerasan seksual.

Dalam hal ini, dapat kita lihat fungsi sastra sebagai pembaharu atau perombak yang dapat menjadi evaluasi bagi pembaca, khususnya orang tua, bahwa setiap perilaku baik atau buruk yang kita lakukan dalam keluarga akan menjadi contoh bagi anak-anak dan memengaruhi pembentukan karakter mereka di masa depan.

Sarah dan Fita yang sama-sama sebagai korban eksploitasi dari pasangannya duduk berdua dan mencurahkan isi hatinya “aku cuman pengen hidup aku lagi mba.” Ucapan sarah dengan wajah yang sedih “hidup kita memang nggak akan pernah sama kayak dulu. tapi itu bukan berarti hancur. Sekarang aku punya tempak untuk menjadi diri aku sendiri, tempak dimana aku bisa salah, bisa belajar dan bisa punya kesempatan lagi” hibur Fita dengan raut wajah bahagia. (LS. 1.14.40. – 1.17.00)

Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai Empati: Fita menunjukkan empati yang kuat terhadap Sarah, mendengarkan perasaannya, dan memberikan dukungan moral. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, yang terlihat jelas dalam cara Fita menghibur Sarah.
- b. Nilai Kejujuran: Sarah dengan jujur mengungkapkan perasaannya dan keinginannya untuk mendapatkan kembali hidupnya. Kejujuran ini penting untuk proses penyembuhan dan perbaikan diri setelah mengalami kesulitan.

- c. Nilai Hikmah: Meskipun mereka telah mengalami eksploitasi dan kesulitan, Fita mengajarkan Sarah untuk melihat sisi positif dan hikmah dari pengalaman tersebut. Ini menunjukkan bahwa meskipun masa lalu tidak bisa diubah, kita masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan menciptakan masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan paragraf di atas, percakapan antara Sarah dan Fita menggambarkan perjalanan emosional dua korban eksploitasi yang sedang berusaha untuk menemukan kembali identitas dan harapan hidup mereka setelah mengalami trauma. Sarah, yang merasa hidupnya telah hancur akibat pengalaman buruk, mengungkapkan keinginan untuk kembali memiliki kehidupan yang utuh. Sementara itu, Fita memberikan dukungan dengan menawarkan perspektif yang lebih positif, bahwa meskipun hidup mereka tidak akan pernah sama lagi, itu bukan berarti segala sesuatunya telah berakhir. Fita mengajak Sarah untuk melihat masa depan dengan optimisme, bahwa ada kesempatan untuk belajar, berkembang, dan menjadi diri sendiri di tempat yang aman dan bebas dari eksploitasi. Dialog ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam proses pemulihan korban kekerasan dan menggarisbawahi bahwa meskipun masa lalu tidak bisa diubah, selalu ada peluang untuk memperbaiki hidup dan menemukan kebahagiaan kembali.

Dalam hal ini, dapat kita lihat fungsi sastra sebagai pembaharu atau perombak yang dapat menjadi evaluasi bagi pembaca, khususnya orang tua, bahwa setiap perilaku baik atau buruk yang kita lakukan dalam keluarga akan menjadi contoh bagi anak-anak dan memengaruhi pembentukan karakter mereka di masa depan.

2. Fungsi Sosial Sastra sebagai Penghibur Berdasarkan Teori Ian Watt Pada Film Like & Share Karya Gina S. Noer:

Fungsi sosial sastra sebagai penghibur, menurut teori Ian Watt, berperan dalam memberikan hiburan kepada masyarakat melalui karya sastra yang menyajikan cerita yang menarik dan menghibur. Dalam film Like & Share karya Gina S. Noer, sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menciptakan ruang refleksi bagi penontonnya. Dengan menyajikan situasi yang mengarah pada pemahaman lebih dalam tentang kondisi sosial dan emosional karakter, sastra memberikan kesempatan bagi audiens untuk melarikan diri dari kenyataan atau mendapatkan kelegaan sementara, sekaligus membuka ruang bagi evaluasi terhadap perilaku sosial dan norma yang ada.

Berada di latar ruang tamu, Lisa dan ibunya berdebat tentang konten sosial media yang sedang di rintis oleh Lisa dan Sarah. “bikin video aneh-anehlah, segala makanan gak jelas”. Aku tenang nonton video ASMR mah” (LS. 0.10.42 – 0.10.52)

Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai Menghargai Sesama: Dalam debat ini, Lisa dan ibunya tidak saling memahami pandangan masing-masing tentang konten yang dibuat Lisa dan Sarah. Menghargai sesama, dalam hal ini adalah menerima perbedaan pandangan, terutama mengenai pilihan yang dapat dianggap berbeda dari norma yang ada.
- b. Nilai Kesabaran: Terlihat bahwa Lisa berusaha mempertahankan pilihannya meski ibunya tidak setuju. Kesabaran diperlukan untuk mendengarkan pandangan orang lain dan menjaga hubungan baik meskipun ada perbedaan.
- c. Nilai Toleransi: Meskipun mereka memiliki pandangan berbeda tentang konten sosial media, penting untuk menghargai kebebasan masing-masing dalam mengekspresikan diri, seperti yang dilakukan oleh Lisa dengan konten ASMR yang ia buat.

Berdasarkan paragraf di atas, kita dapat melihat dinamika hubungan antara Lisa dan ibunya yang menggambarkan perbedaan pandangan generasi dalam menyikapi konten media sosial. Ibunya merasa khawatir dan skeptis terhadap video yang dibuat oleh Lisa dan Sarah, yang dianggapnya aneh dan tidak bermanfaat, terutama karena konten yang mereka

buat dianggap tidak jelas dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga. Sementara itu, Lisa tampak lebih santai dan tidak terpengaruh oleh pandangan ibunya, dengan memilih untuk menanggapi dengan cara yang lebih ringan, misalnya dengan menyebutkan bahwa ia lebih memilih untuk menonton video ASMR. Konflik ini menunjukkan perbedaan perspektif antara orang tua dan anak mengenai penggunaan media sosial, di mana orang tua mungkin merasa cemas atau tidak paham, sedangkan anak lebih cenderung merasa bebas mengekspresikan diri.

Dalam hal ini, dapat kita lihat fungsi sastra sebagai penghibur yang memberikan hiburan bagi pembaca, khususnya orang tua, dengan menyajikan cerita yang menarik. Karya sastra mampu menghibur sekaligus menyampaikan pesan moral yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan persepsi masyarakat terhadap kehidupan sehari-hari.

Pacar Lisa bertanya kepada Sarah dan Lisa mengapa mereka tertarik membuat konten ASMR. Sarah kemudian menjawab pertanyaan itu “karena dunia makin canggih, orang-orang jadi gampang stres. Nonton video ASMR itu bisa memperlambat detak jantung, jadi orang-orang lebih tenang, lebih rileks dan gak stres”. (LS. 0.38.28 – 0.38.38)

Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai Empati: Sarah menunjukkan empati terhadap kondisi orang-orang yang merasa stres dengan menjelaskan bagaimana ASMR dapat membantu mereka merasa lebih tenang dan rileks. Ini menunjukkan pemahaman terhadap perasaan orang lain dan berusaha memberikan solusi.
- b. Nilai Kesejatian: Sarah menyampaikan jawaban yang jujur dan realistis mengenai alasan mereka membuat konten ASMR, yang mencerminkan ketulusan dan kejujuran dalam menyampaikan pendapat dan tujuan mereka.
- c. Nilai Kebermanfaatan: Konten ASMR yang mereka buat bertujuan memberikan manfaat positif bagi orang lain, yaitu untuk membantu mengurangi stres dan membuat orang lebih rileks. Hal ini mencerminkan upaya untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak.

Berdasarkan paragraf di atas, kita dapat melihat bahwa percakapan antara pacar Lisa dan Sarah mencerminkan pemahaman mereka mengenai pentingnya mengelola stres di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih. Sarah menjelaskan alasan di balik pembuatan konten ASMR sebagai upaya untuk membantu orang-orang mengurangi stres. Penjelasan tersebut menggambarkan bagaimana ASMR dapat memberikan ketenangan dan rileksasi, yang memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dan fisik seseorang, terutama di tengah kehidupan yang penuh tekanan.

Dalam konteks ini, kita juga bisa melihat fungsi sastra sebagai penghibur, karena karya sastra atau media seperti video ASMR dapat memberikan hiburan yang berfungsi untuk menenangkan dan mengurangi kecemasan. Hal ini mengajak masyarakat untuk lebih memahami bagaimana hiburan yang positif dapat berperan dalam menjaga keseimbangan emosional dan mental, mengingat dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan.

“Gua sama Sarah tidur nyenyak habis nonton ASMR” ucap Lisa dengan raut wajah yang kesal. (LS. 0.38.42 – 0.38.49)

Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai Kesabaran: Lisa tampak kesal, namun dalam konteks ini bisa terlihat bahwa dia mencoba untuk tetap bertahan meskipun merasa terganggu atau kesal. Ini mencerminkan usaha untuk mengendalikan emosi, meskipun kesulitan dalam situasi tersebut.
- b. Nilai Mengedepankan Kebaikan dari Keburukan: Meskipun Lisa mengungkapkan rasa kesalnya, dia tetap bisa tidur nyenyak setelah menonton ASMR, yang mengindikasikan bahwa meskipun dia tidak sepenuhnya setuju, dia menemukan sisi positif dari kegiatan tersebut untuk meredakan stres.

- c. Nilai Toleransi: Lisa mungkin tidak sepenuhnya setuju dengan kegiatan tersebut, namun dia masih bisa menerima kenyataan bahwa Sarah merasa lebih baik setelah menonton ASMR, yang mencerminkan toleransi terhadap perbedaan dalam cara orang merespons stres atau kecemasan.

Berdasarkan paragraf di atas, pernyataan Lisa yang mengungkapkan bahwa ia dan Sarah tidur nyenyak setelah menonton video ASMR menunjukkan bahwa ASMR berperan sebagai media yang memberikan ketenangan dan mengurangi kecemasan. Meskipun Lisa menyampaikan kalimat tersebut dengan raut wajah yang kesal, pernyataan tersebut tetap mengindikasikan bahwa ASMR memiliki dampak positif dalam membantu mereka mengatasi stres atau kecemasan, yang akhirnya berujung pada tidur yang nyenyak.

Hal ini menunjukkan fungsi sosial sastra sebagai penghibur, dimana media atau karya sastra, dalam bentuk video ASMR, memberikan efek menenangkan yang dapat memberikan hiburan dan kenyamanan kepada penontonnya. Di tengah kesibukan dan tekanan hidup, hiburan seperti ini memberikan kesempatan bagi individu untuk relaksasi, meredakan stres, dan memperoleh ketenangan.

3. Fungsi Sosial Sastra sebagai Pengajar dengan Cara Menghibur Berdasarkan Teori Ian Watt Pada Film Like & Share Karya Gina S. Noer:

Fungsi sosial sastra sebagai pengajar dengan cara menghibur, berdasarkan teori Ian Watt, berperan dalam memberikan hiburan sekaligus menyampaikan pesan moral atau pendidikan kepada masyarakat. Dalam konteks film Like & Share karya Gina S. Noer, karya sastra tidak hanya menghibur melalui cerita yang menarik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti pentingnya hubungan interpersonal, keberanian menghadapi masalah, dan pemahaman tentang dampak sosial media. Dengan mengemas pesan-pesan tersebut dalam bentuk yang menghibur, karya sastra dapat lebih mudah diterima dan memberikan refleksi kepada penonton, khususnya dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Lisa yang selalu merasa kosong, bosan dan kesepian karena kurang terbuka dengan keluarganya beralih ke sosial media dengan membuka konten dewasa yang membuat dia merasa tenang dan terhibur. Namun, kemudian Lisa yang mencurigakan membuat ibunya memergoki kegiatan Lisa itu. (LS. 0.07.30- 0.08.00)

Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai Empati: Lisa merasa kosong, bosan, dan kesepian, yang menunjukkan bahwa dia mungkin mencari pelarian atau kenyamanan dalam konten dewasa untuk mengatasi perasaannya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami perasaan dan keadaan Lisa, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain seperti ibunya yang mungkin merasa khawatir dengan perilaku Lisa.
- b. Nilai Kejujuran: Lisa tampaknya tidak terbuka dengan keluarganya, yang menyebabkan dia mencari pelarian melalui media sosial. Nilai kejujuran akan sangat penting di sini karena terbuka dan jujur dengan perasaan atau masalah yang dihadapi bisa membantu mengurangi rasa kesepian dan kebingungan yang dia alami.
- c. Nilai Kesabaran: Dalam situasi ini, ibunya memergoki kegiatan Lisa yang mencurigakan. Meskipun marah atau khawatir, sikap sabar dalam menghadapi situasi ini bisa membantu memecahkan masalah dengan cara yang lebih bijaksana dan membantu Lisa menemukan jalan keluar yang lebih sehat.
- d. Nilai Bahaya Kejelekan: Tindakan Lisa mengakses konten dewasa sebagai pelarian menyoroti bahaya dari kebiasaan negatif yang bisa berdampak buruk pada kesejahteraan mental dan emosionalnya. Ini juga menunjukkan pentingnya menyadari dan menghindari kebiasaan buruk yang bisa memperburuk keadaan.

Berdasarkan paragraf di atas, Lisa adalah seorang remaja yang merasa kosong, bosan, dan kesepian karena kurang terbuka dengan keluarganya. Perasaan ini membuatnya beralih

ke sosial media, di mana ia mulai membuka konten dewasa sebagai cara untuk mengisi kekosongannya dan mengatasi rasa bosan serta kesepian yang ia rasakan. Konten dewasa tersebut memberinya rasa tenang sementara dan memberikan hiburan yang membuatnya merasa lebih baik meskipun hanya untuk sesaat. Keputusan Lisa untuk membuka konten ini mencerminkan kecenderungan remaja yang mencari kenyamanan dan pelarian dari perasaan negatif melalui media sosial atau media hiburan yang mudah diakses.

Namun, perilaku Lisa yang mencurigakan tidak luput dari perhatian ibunya, yang akhirnya memergoki kegiatan tersebut. Reaksi ibunya terhadap tindakan Lisa menunjukkan bagaimana kurangnya komunikasi dan keterbukaan dalam keluarga dapat berakibat pada ketidaktahuan orang tua mengenai apa yang sedang dihadapi oleh anak-anak mereka. Ketika keluarga tidak mampu berkomunikasi dengan baik, remaja seperti Lisa mungkin akan mencari pelarian di luar lingkungan rumah mereka, yang dapat berisiko menjerumuskan mereka ke dalam perilaku yang tidak sehat. Kejadian ini menggambarkan betapa pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga, di mana anak merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi perasaan dengan orang tua atau orang dewasa terpercaya, untuk mencegah masalah serupa muncul di kemudian hari.

Dari sudut pandang fungsi sosial sastra, dalam hal ini sebagai penghibur yang menyampaikan pesan moral, film *Like & Share* karya Gina S. Noer memainkan peran penting dalam menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh remaja dalam era digital. Sastra dalam bentuk film ini menghibur penonton dengan cerita yang menarik, namun juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang menyampaikan pesan-pesan penting mengenai dampak sosial media dan pentingnya hubungan interpersonal yang sehat. Sebagai penghibur, karya ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menggugah pemikiran penonton tentang bagaimana media sosial dapat mempengaruhi kehidupan pribadi dan keluarga, serta mengajak mereka untuk merenungkan pentingnya keterbukaan dalam hubungan keluarga. Pesan moral yang terkandung dalam cerita ini mengajarkan bahwa kesepian atau kebosanan yang dialami oleh remaja harus dihadapi dengan cara yang sehat, dan bahwa keluarga harus lebih proaktif dalam memperhatikan dan mendengarkan kebutuhan emosional anak-anak mereka.

Dengan demikian, film *Like & Share* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengingat akan nilai-nilai penting yang harus dijaga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, terutama dalam konteks peran sosial media dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi sosial sastra sebagai penghibur, berdasarkan teori Ian Watt, berperan dalam memberikan hiburan sekaligus menyampaikan pesan moral atau pendidikan kepada masyarakat. Dalam konteks film *Like & Share*, karya sastra tidak hanya menghibur melalui cerita yang menarik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti pentingnya hubungan interpersonal, keberanian menghadapi masalah, dan pemahaman tentang dampak sosial media.

Ibu Lisa yang mengetahui kegiatan aneh Lisa itu marah dan mempertanyakan apakah Lisa sayang padanya “untung yang liat mamah. coba kalau bapak, kalau kamu anak kandungnya udah dirukiah”. Lisa dengan raut wajah marah mencelah omelan ibunya “untuk aku anak kandungnya papah”. Mendengar jawaban Lisa, ibunya beralih ke topik lain “Lis, buat mamah ini tuh kesempatan kedua, bapak janji kuliahin kamu sampe S2, ngurusin usahanya tuh juga boleh. Kita tuh cuma mau kamu jadi anak yang patuh, soleha, nurut”. (LS. 0.09.09 – 0.09.56)

Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai Kejujuran: Dalam percakapan ini, Lisa tidak terbuka dengan ibunya tentang masalah yang sedang dia hadapi. Ketika ia mencelah dan tidak mendengarkan omelan ibunya, ini menunjukkan kurangnya komunikasi yang jujur di antara mereka. Kejujuran penting dalam hubungan keluarga untuk saling memahami dan

- mendukung satu sama lain.
- b. Nilai Kesabaran: Ibunya mencoba mengungkapkan kekhawatirannya dan memberikan kesempatan kedua bagi Lisa, namun Lisa menjawab dengan marah dan tidak sabar. Dalam situasi ini, kesabaran sangat diperlukan baik dari sisi ibunya maupun Lisa untuk menghadapi ketegangan ini dengan kepala dingin, demi mencari solusi yang terbaik.
 - c. Nilai Menghargai Sesama: Percakapan ini menunjukkan adanya ketegangan antara Lisa dan ibunya. Meskipun ibu Lisa khawatir dan berusaha mengingatkan, Lisa justru mencelah dan tidak menunjukkan sikap menghargai. Menghargai perasaan dan pendapat orang lain, terutama orang tua, sangat penting dalam memperkuat hubungan keluarga.
 - d. Nilai Membalas Kejelekan dengan Kebaikan: Lisa marah dan mencelah omelan ibunya, sementara ibunya tetap mencoba menasihati dengan cara yang lebih lembut dan penuh perhatian. Dalam situasi ini, meskipun terdapat ketegangan, akan lebih baik jika Lisa membalas dengan sikap yang lebih baik, seperti mendengarkan dengan empati dan berbicara dengan jujur tentang perasaannya.
 - e. Nilai Hikmah: Ibunya berusaha memberikan hikmah tentang kesempatan kedua dan berharap Lisa menjadi anak yang patuh, soleha, dan nurut. Meskipun Lisa marah, ini merupakan kesempatan bagi keduanya untuk belajar dan merenung bersama agar bisa mencapai pemahaman dan kedewasaan dalam menjalani hubungan yang lebih baik.

Berdasarkan paragraf yang ada, dapat dilihat bahwa ibu Lisa merasa marah dan kecewa karena menemukan kegiatan aneh yang dilakukan oleh Lisa, yang mengarah pada konten dewasa. Ibu Lisa menggunakan kekhawatiran ini untuk mengingatkan Lisa tentang harapan orang tua terhadap anaknya, yang diharapkan menjadi anak yang patuh, solehah, dan mengikuti rencana orang tua untuk masa depan yang lebih baik. Tanggapan Lisa yang cenderung tidak peduli, dengan mengatakan "untung yang liat mamah, coba kalau bapak," memperlihatkan ketidapkahaman atau perasaan kesal terhadap sikap ibunya. Ia merasa tidak dipahami dan cenderung mencari pelarian dari masalah pribadi melalui media sosial dan konten yang mungkin tidak sesuai dengan norma.

Dalam hal ini, terlihat bahwa komunikasi yang kurang terbuka dalam keluarga memengaruhi perilaku anak, yang akhirnya mencari pemenuhan emosional melalui media sosial. Ibu Lisa yang berharap anaknya bisa mencapai tujuan akademik dan kesuksesan dalam hidup sering kali terjebak dalam upaya kontrol yang terlalu kaku, tanpa melihat aspek psikologis atau emosional anak yang perlu didengarkan.

Selain itu, film *Like & Share* menyajikan gambaran yang relevan mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Ketegangan yang terjadi antara ibu dan anak menunjukkan pentingnya komunikasi yang lebih terbuka dan pemahaman terhadap kondisi emosional anak-anak, terutama di era digital ini. Keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam memberikan arahan yang bijak tanpa mengekang kebebasan pribadi anak.

Dengan demikian, film ini tidak hanya menghibur melalui cerita yang penuh konflik, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang hubungan keluarga, cara orang tua mendampingi anak-anak mereka, dan bagaimana media sosial berpengaruh pada kehidupan remaja. Fungsi sosial sastra sebagai pengajar dengan cara menghibur, berdasarkan teori Ian Watt, berperan dalam memberikan hiburan sekaligus menyampaikan pesan moral atau pendidikan kepada masyarakat. Dalam konteks film *Like & Share* karya Gina S. Noer, karya sastra tidak hanya menghibur melalui cerita yang menarik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti pentingnya hubungan interpersonal, keberanian menghadapi masalah, dan pemahaman tentang dampak sosial media.

Tak lama, ibunya merampas handphone Lisa yang menerima pesan dari temannya

Sarah dan memperhatikan wallpaper Handphone Lisa yang menampilkan wajah Sarah “mama lagi ngomong. boleh gak, potonya ganti kita berdua, kalau bikin aneh-aneh ingat mamah, jangan bikin malu. Bisa gak sih, cari teman selain Sarah bikin video aneh-anehlah, segala makanan gak jelas”. Lisa yang mendengar ucapan ibunya menunjukkan wajah kesal. “ASMR buat aku tenang mah” ucap Lisa. (LS. 0.10.09 – 0.10.51)

Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

Nilai Menghargai Sesama: Dalam percakapan ini, ibunya meminta Lisa untuk mengganti wallpaper handphonenya agar lebih sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Namun, cara ibunya menyampaikan pesan ini mungkin terasa menghakimi bagi Lisa. Menghargai pilihan dan perasaan orang lain penting dalam mempertahankan hubungan yang sehat, dan ini bisa menjadi kesempatan untuk ibu untuk lebih memahami perspektif Lisa sebelum memberi nasihat.

- a. Nilai Kesabaran: Lisa menunjukkan rasa kesal terhadap omelan ibunya, namun ia perlu menunjukkan lebih banyak kesabaran dalam menghadapi situasi ini. Begitu pula dengan ibunya, yang seharusnya lebih sabar dalam menyampaikan kekhawatirannya tanpa memaksa atau terlalu mengkritik pilihan Lisa.
- b. Nilai Kejujuran: Lisa berusaha menjelaskan kepada ibunya bahwa ASMR membantunya merasa tenang, yang merupakan bentuk kejujuran tentang apa yang membuatnya merasa lebih baik. Kejujuran ini penting agar orang lain (terutama orang tua) bisa memahami apa yang sedang dirasakan dan dibutuhkan oleh anak mereka.
- c. Nilai Toleransi: Ketika ibu Lisa meminta Lisa untuk mengganti wallpaper handphonenya dan mencari teman selain Sarah, hal ini mencerminkan kurangnya toleransi terhadap pilihan pribadi Lisa. Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan cara hidup orang lain adalah penting dalam membangun hubungan yang saling menghormati.

Berdasarkan paragraf di atas, dapat dianalisis bahwa ibu Lisa berusaha untuk mengontrol perilaku anaknya, terutama dalam memilih teman dan aktivitas yang dianggap tidak sesuai dengan harapan orang tua. Ketika ibu Lisa merampas handphone Lisa dan melihat wallpaper yang menampilkan wajah Sarah, ibunya langsung memberikan kritik tentang hubungan Lisa dengan temannya tersebut. Ibu Lisa menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Lisa dan Sarah, seperti membuat video tentang makanan yang dianggap aneh, bisa membawa rasa malu bagi keluarga dan mencemarkan reputasi. Ucapan ibunya yang cenderung menghakimi ini memperlihatkan ketegangan dalam komunikasi antara orang tua dan anak, di mana ibu Lisa tampaknya lebih fokus pada harapan sosial dan moral yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya.

Lisa, yang merasa terganggu oleh sikap ibunya, memberikan penjelasan bahwa kegiatan ASMR yang ia lakukan adalah cara untuk menenangkan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa Lisa mencoba membela pilihannya, meskipun dihadapkan pada ketidakpahaman ibunya terhadap dunia digital yang sedang digeluti oleh generasi muda. Ketegangan ini menggambarkan perbedaan perspektif antara generasi orang tua dan anak dalam memahami media sosial dan hiburan digital.

Dalam hal ini, kita dapat melihat bahwa ibu Lisa berperan sebagai pihak yang ingin melindungi anaknya dari pengaruh yang dianggap negatif, sementara Lisa merasa bahwa kegiatan yang ia lakukan tidak merugikan dan memberikan kenyamanan. Konflik ini mencerminkan dinamika hubungan keluarga yang perlu dibangun dengan komunikasi yang terbuka dan saling memahami.

Film Like & Share menyajikan gambaran mengenai ketegangan tersebut, di mana orang tua sering kali merasa khawatir tentang kebiasaan anak-anak mereka di dunia maya,

tetapi anak-anak juga berusaha untuk menemukan cara untuk mengekspresikan diri mereka. Ini juga menunjukkan pentingnya orang tua untuk lebih memahami dunia digital yang ditekuni oleh anak-anak mereka agar dapat memberikan bimbingan yang lebih bijak dan relevan.

Fungsi sosial sastra sebagai pengajar dengan cara menghibur, berdasarkan teori Ian Watt, berperan dalam memberikan hiburan sekaligus menyampaikan pesan moral atau pendidikan kepada masyarakat. Dalam konteks film *Like & Share* karya Gina S. Noer, karya sastra tidak hanya menghibur melalui cerita yang menarik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti pentingnya hubungan interpersonal, keberanian menghadapi masalah, dan pemahaman tentang dampak sosial media.

Berada di ruang kelas, para siswa sedang menayangkan video praktek renang. Pada video pertama, si guru langsung protes karna gaya renang si siswa tidak sesuai konteksnya “stop. Nino, inikan penilaian gaya kupu-kupu bukan gaya katak” ucap si guru dengan nada bercanda. Mendengar protes gurunya, nino mencelah “kan sama-sama hewan pak”. Mendengar candaan nino, seketika semua siswa tertawa. “strus saya nilainya gimana?” tanya si guru. “nilai saya aja pak, bilang itu gaya kecebong” jawab nino disusul dengan tawa seluruh siswa. Si guru hanya bisa terdiam dengan melihat siswanya itu dan melanjutkan tayangan video selanjutnya. (LS. 0.11.40 – 0.11.57)

Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai Menghargai Sesama: Nino membuat candaan tentang gaya renangnya, yang meskipun ringan dan lucu, bisa dilihat sebagai bentuk penghargaan terhadap situasi tanpa berniat merendahkan siapa pun. Candaan ini menciptakan suasana yang lebih santai di kelas, namun penting untuk tetap menjaga batasan agar tidak mengganggu orang lain.
- b. Nilai Kesabaran: Si guru menunjukkan kesabaran dalam menghadapi candaan Nino. Meskipun protes awal, guru ini memilih untuk tidak membalas dengan kemarahan dan tetap melanjutkan kelas dengan tenang. Ini mencerminkan kesabaran dalam mengelola situasi yang bisa menjadi gangguan.
- c. Nilai Kejujuran: Nino jujur dalam menjawab pertanyaan gurunya dengan memberikan respon humoris yang sesuai dengan suasana kelas. Walaupun jawabannya tidak serius, Nino tetap memberikan jawabannya dengan terbuka dan tidak menyembunyikan pendapat.
- d. Nilai Toleransi: Si guru menunjukkan toleransi terhadap humor Nino, yang meskipun sedikit menyimpang dari topik, tetap diterima dengan baik tanpa mengekang kreativitas siswa dalam menyampaikan ide. Guru bisa saja menegur Nino lebih keras, namun ia memilih untuk menunjukkan toleransi terhadap sikap yang tidak berbahaya tersebut.

Berdasarkan paragraf di atas, kita dapat menganalisis interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung dalam suasana yang santai dan penuh canda. Dalam konteks ini, guru menunjukkan ketegasan dengan menghentikan video yang menampilkan gaya renang Nino yang salah, namun ia melakukannya dengan cara yang tidak terlalu serius, menggunakan nada bercanda. Ketika Nino menjawab dengan mencelah, “kan sama-sama hewan pak,” ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mencoba memberi respons yang humoris terhadap teguran guru. Reaksi ini memunculkan tawa dari seluruh kelas, menciptakan suasana yang lebih ringan dan akrab.

Interaksi ini menggambarkan hubungan yang hangat antara guru dan siswa, di mana canda tawa dapat meredakan ketegangan dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Meskipun ada kesalahan dalam gaya renang yang diperagakan, sikap positif guru dan humor yang ada menghilangkan potensi ketegangan yang bisa muncul dalam

situasi tersebut. Pertanyaan yang diajukan oleh guru, “strus saya nilainya gimana?” menunjukkan bahwa ia tetap ingin melanjutkan proses pembelajaran dengan cara yang tidak menghakimi, sedangkan respons Nino dengan menyebut gaya kecebong juga menambahkan elemen humor yang membuat suasana kelas semakin menyenangkan.

Canda seperti ini berperan penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, di mana siswa merasa nyaman untuk berinteraksi tanpa takut dihukum atau dihakimi. Hal ini juga memperlihatkan bahwa humor dalam konteks pendidikan bisa mempererat hubungan antara guru dan siswa serta meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

Dalam konteks ini, kita juga dapat melihat bagaimana karya sastra atau media sosial berfungsi sebagai sarana untuk menghibur sekaligus menyampaikan nilai pendidikan. Seperti yang dijelaskan dalam teori Ian Watt, karya sastra tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk memberikan pesan moral dan pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam hal ini, guru yang menggunakan humor sebagai alat untuk mengatasi kesalahan dalam belajar bisa dianggap sebagai bentuk dari fungsi sosial sastra sebagai penghibur sekaligus pendidik.

Berada di ruang kelas, suasana hening dan menunjukkan kondisi siswa yang sedang belajar. Lisa yang awalnya tenang mulai tidak fokus dan menghentikan belajarnya. Lisa menunjukkan wajah tidak tenang dan meraba handphone di bajunya. Lisa kemudian berlari ke toilet dan membuka aplikasi di handphoneya yang berisikan video dewasa. Selang setelah itu, Lisa menarik nafas dan terlihat lebih tenang. (LS. 0.20.30 – 0.21.15)

Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai Kesabaran: Lisa tampak mengalami ketegangan atau kecemasan, tetapi ia mencoba menghadapinya dengan mencari cara untuk meredakan perasaannya. Meskipun caranya tidak ideal, ia mencoba untuk menenangkan diri. Ini mencerminkan adanya usaha untuk menghadapi ketidaknyamanan atau stres dalam hidupnya.
- b. Nilai Kejujuran: Lisa secara tidak langsung menunjukkan ketidaknyamanannya dengan tidak fokus saat belajar dan akhirnya memilih untuk mencari pelarian melalui aplikasi di handphoneya. Ini menunjukkan bahwa dia jujur terhadap perasaannya, meskipun dia tidak menunjukkan atau mengungkapkan perasaannya secara verbal.
- c. Nilai Menghargai Sesama: Meskipun tindakan Lisa mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai yang baik dalam lingkungan belajar, dia tetap menghargai suasana kelas dan tidak mengganggu teman-temannya dengan kelakuannya. Ini menunjukkan bahwa meskipun Lisa mengalami kesulitan pribadi, dia tetap menghindari mengganggu orang lain di sekitarnya.
- d. Nilai Kesejatian: Lisa mencari cara untuk merasa lebih tenang, meskipun metode yang digunakannya tidak ideal. Ini menggambarkan sisi manusiawi dalam mencari kenyamanan dalam menghadapi kecemasan atau stres yang dialami. Meskipun cara yang digunakan kurang sehat, dia tetap berusaha menjadi dirinya sendiri dengan cara yang dia tahu.

Berdasarkan paragraf di atas, dapat dianalisis bahwa karakter Lisa menunjukkan perasaan gelisah dan ketidaknyamanan saat belajar di ruang kelas. Suasana yang awalnya tenang berubah ketika Lisa mulai tidak fokus dan terganggu oleh perasaan yang tidak nyaman. Reaksi ini terlihat jelas saat dia meraba handphone di bajunya, yang menunjukkan bahwa dia mencoba untuk mencari kenyamanan atau pelarian dari perasaan gelisah tersebut. Setelah itu, Lisa berlari ke toilet, yang menandakan bahwa dia merasa perlu untuk melarikan diri sementara dari situasi yang tidak menyenangkan di kelas.

Ketika di toilet, Lisa membuka aplikasi di handphonenya dan mulai menonton video dewasa. Tindakan ini menunjukkan bahwa Lisa mencari pelarian dengan cara yang bersifat pribadi dan mungkin untuk mengatasi kecemasan atau stres yang dia rasakan. Ketika dia merasa lebih tenang setelah menonton video tersebut, ini mengindikasikan bahwa dia merasa terhibur atau mendapatkan kenyamanan sesaat dari kegiatan yang dia lakukan, meskipun tindakan tersebut bisa dianggap sebagai bentuk pelarian yang tidak sehat.

Melalui analisis ini, kita dapat melihat bahwa Lisa, sebagai individu yang mungkin merasa tertekan atau gelisah, memilih untuk mencari kenyamanan melalui media sosial dan konten yang tersedia di internet. Ini juga menggambarkan bagaimana kecanggihan teknologi dan konten digital dapat memberikan pelarian bagi individu yang merasa kesepian atau cemas, meskipun tidak selalu memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

Dalam konteks ini, fungsi sosial sastra sebagai penghibur, menurut teori Ian Watt, dapat dilihat dalam cara-cara yang lebih luas, seperti melalui media dan konten digital, yang memberi hiburan sementara namun tetap dapat menjadi refleksi bagi masyarakat tentang pentingnya hubungan yang sehat dan cara-cara yang lebih positif dalam mengatasi stres atau masalah pribadi. Seperti dalam film *&Share* karya Gina S. Noer, karya sastra dan media sosial berfungsi untuk tidak hanya menghibur tetapi juga untuk menyampaikan pesan moral mengenai bagaimana individu berinteraksi dengan dunia digital dan dampaknya terhadap kesejahteraan emosional mereka.

Beralih pada scene Lisa dan Fita yang membuat peliharaan bakteri baik dalam botol kaca Lisa kemudian menamai bakteri miliknya dengan nama ayahnya. Lisa tampak sayang pada peliharaan barunya itu dan membawanya pulang ke rumahnya. Esoknya Lisa, tak melihat periharaan barunya itu dan tahu bahwa ibunya telah membuangnya dengan alasan bau. Amarah Lisa memuncak dan membentak ibunya "bau buat mama, bukan berarti bau buat aku, makanya jangan asal-asal ambil". (LS. 0.44.00 – 0.46.11)
Berdasarkan teori deduktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai Empati: Lisa tampak menunjukkan rasa sayang terhadap bakteri yang ia pelihara dan merasa kecewa saat mengetahui bahwa ibunya membuangnya. Meskipun reaksinya marah, hal ini menunjukkan bahwa dia memiliki perasaan terhadap peliharaannya dan ingin dihargai oleh ibunya, yang seharusnya bisa lebih memahami perasaan Lisa.
- b. Nilai Kejujuran: Dalam membentak ibunya, Lisa mengungkapkan perasaannya dengan jujur, meskipun cara pengungkapannya tidak tepat. Lisa menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap tindakan ibunya dan menyampaikan dengan jelas apa yang ia rasakan.
- c. Nilai Menghargai Sesama: Meskipun perasaan Lisa marah, dalam konteks hubungan antara ibu dan anak, seharusnya ada komunikasi yang lebih baik agar perasaan satu sama lain dihargai. Mungkin reaksi Lisa yang emosional bisa dikelola dengan lebih baik, dan ibunya juga perlu lebih bijak dalam memahami keinginan dan perasaan Lisa.
- d. Nilai Kesabaran: Lisa tidak sabar dan langsung bereaksi dengan marah. Ini menunjukkan bahwa ia belum bisa mengelola emosi dengan baik dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkannya. Kesabaran bisa menjadi nilai yang perlu ditingkatkan di sini.
- e. Nilai Mengedepankan Kebaikan dari Keburukan: Meskipun Lisa marah, situasi ini bisa dijadikan kesempatan bagi Lisa untuk belajar mengelola emosinya dan berkomunikasi dengan ibunya dengan cara yang lebih baik. Jika keduanya bisa saling mendengarkan, ini bisa menjadi momen pembelajaran dalam hubungan mereka.

Berdasarkan paragraf di atas, dapat dianalisis bahwa dalam scene ini, karakter Lisa

menunjukkan rasa keterikatan emosional yang kuat terhadap peliharaan bakteri baik yang diberi nama dengan nama ayahnya. Ini bisa diartikan sebagai usaha Lisa untuk mencari kenyamanan atau bentuk pelarian dari rasa kesepian atau kebosanan yang ia alami. Tindakan ini menggambarkan bahwa Lisa mungkin merasa kekurangan perhatian atau kasih sayang dari keluarga, khususnya ibunya, sehingga dia menciptakan hubungan emosional dengan sesuatu yang ia anggap penting.

Namun, reaksi ibunya yang membuang peliharaan tersebut dengan alasan bau menunjukkan adanya ketidakpahaman antara mereka. Lisa merasa bahwa ibunya tidak menghargai apa yang dianggap penting baginya, dan ini memicu amarahnya. Kalimat "bau buat mama, bukan berarti bau buat aku, makanya jangan asal-asal ambil" menggambarkan adanya konflik pemahaman dan nilai antara ibu dan anak. Lisa merasa tidak dihargai, sementara ibunya mungkin hanya melihat dari sudut pandang praktis dan kenyamanan rumah.

Secara keseluruhan, scene ini menggambarkan ketidaksesuaian pandangan antara ibu dan anak yang menyebabkan terjadinya konflik emosional. Ini juga menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga agar perasaan setiap anggota keluarga dapat dihargai.

Fungsi sosial sastra sebagai pengajar dengan cara menghibur, berdasarkan teori Ian Watt, berperan dalam memberikan hiburan sekaligus menyampaikan pesan moral atau pendidikan kepada masyarakat. Dalam konteks film &Share karya Gina S. Noer, karya sastra ini tidak hanya menghibur melalui cerita yang menarik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti pentingnya hubungan interpersonal, keberanian menghadapi masalah, dan pemahaman tentang dampak sosial media.

Sarah yang kesepian dan terlena akan janji pacarnya akhirnya merasa nyaman dan percaya. Sarah ikut menginap di penginapan pacarnya dan melakukan hubungan terlarang. Sarah yang menyesal memutuskan untuk putus hubungan dengan pacarnya. Namun, pacarnya menolak dan mengancam Lisa "gua punya semua foto-foto dan video loe". Mendengar ancaman itu Lisa menjawab "face, no kiss" pacarnya kemudian tertawa dan berkata ada wajah Lisa di video itu dan menggunakan video itu untuk memaksa Lisa melakukan tindakan terlarang itu lagi. (LS. 1.14.40. – 1.17.00)

Berdasarkan teori didaktis, terdapat beberapa nilai yang diambil yaitu:

- a. Nilai Bahaya Kejelekan: Situasi ini menggambarkan konsekuensi negatif dari hubungan yang tidak sehat dan tindakan yang tidak bermoral. Ancaman dan eksploitasi yang dilakukan oleh pacar Sarah menunjukkan bagaimana perilaku buruk dapat membawa dampak destruktif, termasuk kehilangan privasi dan tekanan psikologis.
- b. Nilai Hikmah: Penyesalan Sarah atas tindakannya memberikan pelajaran bahwa setiap keputusan memiliki konsekuensi. Dari pengalaman ini, Sarah dapat belajar untuk lebih berhati-hati dalam membangun kepercayaan dan membuat pilihan yang lebih bijak di masa depan.
- c. Nilai Mengedepankan Kebaikan dari Keburukan: Walaupun berada dalam situasi sulit, Sarah memiliki peluang untuk memperbaiki kesalahan dan mengambil langkah untuk melindungi dirinya sendiri, seperti mencari bantuan dari pihak berwenang atau orang yang dapat dipercaya.

Berdasarkan paragraf di atas, scene ini menggambarkan dinamika hubungan yang penuh dengan eksploitasi dan manipulasi, di mana Sarah merasa terjebak dalam kesepian dan janji-janji manis dari pacarnya. Pacar Sarah, yang awalnya menumbuhkan rasa percaya pada Sarah, akhirnya mengeksploitasi kepercayaan tersebut dengan memaksa dan mengancamnya setelah tindakan terlarang terjadi. Ancaman penyebaran foto dan video pribadi Sarah menggambarkan bagaimana kekuasaan dan kontrol digunakan dalam hubungan yang tidak sehat. Keputusan Sarah untuk memutuskan hubungan dan ancaman

yang diterima menunjukkan dampak psikologis dari manipulasi dalam hubungan. Ketegasan Lisa dengan respons "face, no kiss" menunjukkan adanya kesadaran untuk tidak terjerat dalam situasi yang merugikan meskipun terancam.

Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana fungsi sosial sastra sebagai pengajar dengan cara menghibur, berdasarkan teori Ian Watt, berperan dalam memberikan hiburan sekaligus menyampaikan pesan moral atau pendidikan kepada masyarakat. Dalam konteks film &Share karya Gina S. Noer, karya sastra tidak hanya menghibur melalui cerita yang menarik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai sosial, seperti pentingnya hubungan interpersonal, keberanian menghadapi masalah, dan pemahaman tentang dampak sosial media.

Kesimpulan keseluruhan dari analisis fungsi sosial sastra pada film &Share karya Gina S. Noer dapat dilihat dari tiga perspektif berdasarkan teori Ian Watt, yaitu sebagai pembaharu atau perombak, penghibur, dan pengajar dengan cara menghibur.

Pertama, fungsi sosial sastra sebagai pembaharu atau perombak berperan dalam menggugah kesadaran masyarakat tentang pentingnya memperbaiki perilaku dalam keluarga. Film ini menyampaikan pesan moral bahwa setiap tindakan, baik atau buruk, yang dilakukan oleh anggota keluarga akan mempengaruhi pembentukan karakter anak-anak di masa depan. Karya sastra, dalam hal ini film, mengajarkan nilai-nilai sosial yang dapat memperbaharui pemahaman dan tindakan masyarakat terhadap peran keluarga dalam mendidik dan membentuk individu.

Kedua, fungsi sosial sastra sebagai penghibur dapat dilihat melalui cara film ini menyampaikan cerita yang menarik, menghibur, dan mampu mengurangi ketegangan. Dengan menyuguhkan cerita yang penuh emosi, konflik, dan humor, film ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menciptakan ruang bagi penonton untuk merenung tentang pentingnya hubungan interpersonal dan dampak media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, fungsi sosial sastra sebagai pengajar dengan cara menghibur tercermin pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan pendidikan secara halus melalui hiburan. Film ini mengajarkan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan pengampunan, pertanggungjawaban, dan pentingnya memiliki hubungan yang sehat dan saling mendukung di antara individu. Dalam konteks ini, sastra berperan sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan pembaca atau penonton untuk belajar dan memahami dampak dari tindakan mereka dalam kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, film Like & Share tidak hanya menghibur tetapi juga berfungsi sebagai alat pembelajaran dan pembaharuan sosial yang penting bagi masyarakat, terutama dalam memahami peran media sosial, keluarga, dan hubungan interpersonal dalam membentuk karakter dan perilaku individu.

KESIMPULAN

Film Sebagai hasil karya sastra buat bukan hanya atas dasar untuk tontonan saja namun melalui penceritaan dalam yang ditampilkan didalamnya dapat ditemukan fungsi film sebagai hasil karya sastra, dimana film memiliki memiliki fungsi sosial yang berguna sebagai wejangan dan edukasi positif bagi penonton film. Berdasarkan penelitian dan Pembahasan pada film Like & Share karya Gina S. Noer dapat di simpulkan bahwa fungsi sosial sastra pada dalam Film Like & Share sebagai berikut.

1. Fungsi sosial sastra sebagai pembaharu atau perombak berperan dalam menggugah kesadaran masyarakat tentang pentingnya memperbaiki perilaku dalam keluarga. Film ini menyampaikan pesan moral bahwa setiap tindakan, baik atau buruk, yang dilakukan oleh anggota keluarga akan mempengaruhi pembentukan karakter anak-anak di masa depan. Karya sastra, dalam hal ini film, mengajarkan nilai-nilai sosial yang dapat memperbaharui pemahaman dan tindakan masyarakat terhadap peran keluarga dalam

- mendidik dan membentuk individu.
2. Fungsi sosial sastra sebagai penghibur dapat dilihat melalui cara film ini menyampaikan cerita yang menarik, menghibur, dan mampu mengurangi ketegangan. Dengan menyuguhkan cerita yang penuh emosi, konflik, dan humor, film ini tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga menciptakan ruang bagi penonton untuk merenung tentang pentingnya hubungan interpersonal dan dampak media sosial dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Fungsi sosial sastra sebagai pengajar dengan cara menghibur tercermin pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan pendidikan secara halus melalui hiburan. Film ini mengajarkan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan pengampunan, pertanggungjawaban, dan pentingnya memiliki hubungan yang sehat dan saling mendukung di antara individu. Dalam konteks ini, sastra berperan sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan pembaca atau penonton untuk belajar dan memahami dampak dari tindakan mereka dalam kehidupan sosial.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah diinterpretasikan oleh penulis, maka dengan itu saran-saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Penyampaian cerita pada sebuah film tidak selalu mudah dipahami oleh penonton. Sering kali ditemukan scene-scene dan penggalan cerita yang tidak mudah dipahami oleh sebagian orang yang dapat menimbulkan salah persepsi dan tidak menemukan apa fungsi dan manfaat sosial yang sebenarnya dalam penayangan sebuah film. Karena itu pemahaman terhadap teori fungsi sosial sastra akan membantu untuk mendalami pemahaman pada fungsi sebuah film.
2. Penelitian yang dilakukan film Like & Share karya Gina S. Dengan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan oleh pembaca terkhusus bagi yang akan melakukan penelitian bagi hasil karya sastra film dengan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. dan Geoffrey Galtd Harpham. (2009). *A Glossary of Literary Terms*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Adriani, A. Y., Muttalib, A., & Irmayani, N. (2020). Analisis Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo melalui Model Sara Mills. *Papatudzu*, 16(1), 61-71.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Amalia, A., & Sobari, T. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel "Kembali" Karya Sofia Mafaza. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 529-534.
- Apriliya, S. (2017). Riset Kolaborasi Pengembangan Buku Cerita Anak Bermuatan Kearifan Lokal Berpendekatan Sastra Didaktis Sebagai Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar.
- Apyunita, D. (2023). Cerminan Sosial Tradisi Suku Bugis-Makassar dalam Film *Uang Panai*'Maha (R) L. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 274-291.
- Baksin, A. (2003). *Teknik Membuat Film*. Bandung: Katarsis.
- Carolina, R., Missriani, M., & Fitriani, Y. (2021). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru Armando. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5267-5281.
- Damono, S. (1978). *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta Pusat: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Damono, S. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat bahasa
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Endeh, E. (2017). Nilai Didaktis Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 164-172.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fauziyyah, D. F., & Sumiyadi, S. (2020). Nilai-Nilai Didaktis dalam Novel Burung-Burung Kecil Karya Kembangmanggis. *Semantik*, 9(1), 41-50.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134.
- Hasbullah, W.P. (2018). *Gambaran Kemiskinan Dalam Novel Ma Yan Karya Sanie.B.Kuncoro (Tinjauan Sosiologi Sastra Ian Watt)*. (Universitas negeri Makassar, 2018)
- Husaina, A., Haes, P. E., Pratiwi, N. I., & Juwita, P. R. (2018). Analisis film Coco dalam teori semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2(2), 53-69.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Karin, K. W. A., Nurita, W., & Aritonang, B. D. (2021). Nilai Sosial dalam Film 1 Rittoru No Namida. *Janaru Saja: Jurnal Program Studi Sastra Jepang (Edisi Elektronik)*, 10(2), 114-124.
- Mulyadi, Yadi. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Siswa SMA-MA/SMK-MAK Kelas X*. Bandung: Yrama Widya.
- Nadhira, N. A., Haslinda, & Latief, S. A. (2022). Representasi Nilai Moral pada Film yang Berjudul "Bebas" (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 2, No. 2, 161-169.
- Noor, R. (2019). Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), 206-216. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.206-216>
- Pramudyaseta, D., & Azmin, G. G. (2021). Realitas Sosial dalam Puisi Keluarga Khong Guan Karya Joko Pinurbo. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 1-8.
- Putri, A. S., & Parmin, M. *Aspek kehidupan Sosial Dalam Film Pendek Nyengkuyung Karya Wahyu Agung Prasetyo: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt*.
- Samiaji. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Shabrina, S. (2019). *Nilai Moral Bangsa Jepang Dalam Film Sayonara Bokutachi No Youchien (Kajian Semiotika) (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia)*.
- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradikma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Fak, Sastra, Budaya, dan Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Sumarno, Marselli. (2017). *Apresiasi Film*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumiyadi. (2014). *Pengkajian Sastra dan Film Adaptasinya sebagai Bahan Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia*. Garut: STKIP.
- Suwandi. (2011). *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Surabaya.
- Uli, I., & Mastuti, D. L. (2022). The Implementation of " Sirkus Pohon" By Andre Hirata on Indonesia language learning to students of senior high school. *Sebasa*, 5(1), 11-23.
- Uli, I., Sulastriana, E., & Hajafiani, D. (2017). Pemanfaatan nilai didaktis dalam novel supernova: partikel karya dewi lestari sebagai bahan pembelajaran di sma. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 81-95.
- Watt, I. (2001). *The rise of the novel*. Univ of California Press.
- Wellek, R., & Warren., A. (1994). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.